

antara kalian yang menemukan kembali barangnya yang hilang (HR Muslim).

Namun demikian, jika kita masih enggan untuk segera bertobat kepada Allah SWT,

maka ingatlah bahwa azab-Nya sangatlah pedih. Demikian sebagaimana firman-Nya:

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Bertakwalah kalian kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah itu sangat keras hukuman-Nya (TQS al-Baqarah [2]: 196).

WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. []

KESEPAKATAN IRAN-AS RAPUH, JUMLAH KORBAN GENOSIDA ZIONIS YAHUDI TERUS BERTAMBAH

Kesepakatan penghentian serangan sementara antara Iran dan Amerika Serikat masih tampak rapuh, sementara korban genosida oleh Zionis Yahudi di Gaza terus berlanjut dan bertambah. Berdasarkan Laporan Harian Kementerian Kesehatan Gaza (30 Juni 2026), dalam 24 jam terakhir tercatat 8 warga Palestina syahid dan 26 terluka. Sejak gencatan senjata, jumlah korban mencapai 1.053 syahid dan 3.406 luka-luka, sedangkan secara kumulatif sejak 7 Oktober 2023 telah mencapai 73.066 syahid dan 173.514 luka-luka. Data ini menunjukkan bahwa di tengah kesepakatan Iran-AS, serangan Israel di Gaza masih terus menimbulkan korban jiwa setiap hari.

Rangkaian saling serang antara Iran dan Amerika Serikat terjadi di tengah berlakunya gencatan senjata sementara berdasarkan Memorandum Saling Pengertian (MoU) yang ditandatangani pada pertengahan Juni 2026. Kedua pihak saling menuduh melanggar kesepakatan, tetapi akhirnya kembali menahan eskalasi untuk melanjutkan perundingan. Peristiwa ini kembali memperlihatkan bahwa Amerika merupakan negara yang tidak bisa dipercaya. Juru Bicara Korps Garda Revolusi Islam (IRGC), Hosein Mohebi, menegaskan bahwa Amerika merupakan musuh yang licik, kerap melanggar dan mengingkari kesepakatan. Meski menyadari hal tersebut, Iran sayangnya tetap memilih melanjutkan jalur negosiasi.

Kekuatan sejati umat Islam terletak pada ajaran Islam itu sendiri. Karena itu, umat Islam harus kembali kepada

Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan membangun kekuatan politik Islam yang mandiri, berlandaskan akidah dan penerapan syariah secara kaffah, serta meninggalkan sekat-sekat nasionalisme dan konflik sektarian. Kekuatan tersebut diwujudkan dalam institusi Khilafah ala Minhaj an-Nubuwwah yang menjadi *junnah* (perisai) bagi umat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, sehingga umat memperoleh kembali persatuan, kemuliaan, dan perlindungan dalam menghadapi berbagai ancaman.

Pentingnya keberadaan Khilafah ala Minhaj an-Nubuwwah ini juga berulang kali ditegaskan oleh Hizbut Tahrir dan patut menjadi perhatian serius kaum Muslim. Dalam analisisnya mengenai perkembangan terbaru, tertanggal 13 Muharam 1448 H (28 Juni 2026 M), Amir Hizbut Tahrir, al-'Alim al-Jalil Syekh Atha bin Khalil Abu ar-Rasytah, kembali menegaskan:

"Inilah yang akan menyelamatkan umat, mengembalikan kemuliaan umat, menguatkan kekuatan umat, dan membuat musuh-musuh umat Islam berpikir serius kali sebelum berani menyerang. Hal itu hanya akan terwujud dengan kembalinya Khilafah, sehingga bumi kembali dipenuhi kebaikan dan keadilan. Sebagaimana Khilafah dahulu menghancurkan kesombongan para Kaisar Romawi dan Kisra Persia, demikian pula Khilafah akan menghancurkan kesombongan para penerus mereka, seperti tiran Trump dan orang-orang kafir penjajah lainnya." Allahu Akbar. []

Hikmah

﴿أَتَأْتُونَ الذِّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ﴾

Mengapa kalian mendatangi jenis lelaki di antara manusia, sementara kalian malah meninggalkan istri-istri kalian yang telah Tuhan kalian ciptakan untuk kalian. Bahkan kalian adalah orang-orang yang melampaui batas. (TQS asy-Syu'ara [26]: 165-166). []

Buletin Dakwah **KAFFAH**, terbit setiap Jum'at. **Penerbit:** Lembaga Kajian Islam Kaffah. **Alamat:** Menara Hijau, Lantai 7 - Suite 702, Jl. MT. Haryono Kav. 33, RT.03/RW.02, Kel. Cikokol, Kec. Pancoran, Jakarta Selatan - 12770.

Marketing: Mursyid Aziz 08787-444-1924 (WA/SMS only). **Infiaq** Rp. 300/eks. Pemesanan minimal 100 eks

Simpan baik-baik lembaran ini, di dalamnya ada ayat-ayat al-Quran

LGBT HARAM DAN DOSA BESAR!

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam beberapa dekade terakhir menjadi isu global yang terus diperdebatkan. Di banyak negara Barat, praktik LGBT dipandang sebagai bagian dari kebebasan individu dan hak asasi manusia. Pandangan tersebut lahir dari pandangan liberalisme yang menempatkan kebebasan manusia sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan.

Liberalisme merupakan paham yang menjunjung tinggi kebebasan individu. Dalam perkembangan modern, liberalisme melahirkan relativisme moral, yaitu pandangan bahwa tidak ada standar benar dan salah yang bersifat mutlak. Sesuatu dianggap benar selama dianggap tidak merugikan individu lain dan disepakati secara sosial. Akibatnya, norma agama sering

dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak boleh mengatur ruang publik. Virus liberalisme dan relativitas moral ini juga telah lama masuk ke Indonesia, negeri mayoritas Muslim.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara resmi mendesak Pemerintah dan DPR untuk segera merumuskan regulasi hukum yang tegas dan spesifik guna menjerat pelaku serta pengkampanye gerakan LGBT di Indonesia.

Wakil Ketua Umum MUI, KH M Cholil Nafis, menilai absennya hukum pidana khusus (*lex specialis*) membuat penanganan isu ini di tingkat daerah menjadi tidak pasti dan hanya bersifat pembinaan sementara. Menurut beliau, sanksi bagi tindakan ini idealnya lebih berat dari delik perzinahan konvensional karena mengandung

dua pelanggaran sekaligus: tindakan asusila dan pelanggaran terhadap kodrat kemanusiaan.

Namun usulan MUI agar kaum LGBT mendapat sanksi berat mendapat penentangan dari 37 LSM. Melalui keterangan tertulis pada Kamis (18/6/2026), Jaringan Masyarakat Sipil menilai bahwa wacana regulasi tersebut berpotensi mengkriminalisasi individu berdasarkan identitas gender dan orientasi seksualnya, serta membungkam suara-suara yang memperjuangkan hak asasi manusia (HAM).

Waktu Zhuhur

25 Muharram 1448 H/
10 Juli 2026 M

Untuk Jakarta & Sekitarnya

12.02 WIB

Tidak dibaca saat khatib sedang khutbah

Malapetaka di Balik Normalisasi LGBT

Para pendukung perilaku menyimpang LGBT selalu beralih di balik kata Hak Asasi Manusia (HAM). Menurut mereka, orientasi seksual adalah hak personal yang tidak boleh dibatasi oleh agama maupun budaya. Bahkan banyak negara Barat melegalkan pernikahan sesama jenis dan menjadikan kritik terhadap LGBT sebagai bentuk diskriminasi. Ini menunjukkan betapa liberalisme berkedok HAM telah menggeser standar moral masyarakat menuju kebebasan manusia tanpa batas. Sayangnya, perilaku LGBT ini justru banyak ditiru, bahkan belakangan dipropagandakan, oleh sekelompok orang.

Indonesia memang telah menjadi salah satu negara yang tempat kaum LGBTQ berkembang. Kementerian Kesehatan, misalnya, pada 2022 mencatat sekitar 1.095.970 jiwa atau 0,44 persen populasi Indonesia masuk dalam kategori LGBT. Akan tetapi, angka tersebut lebih banyak digunakan sebagai basis intervensi kesehatan masyarakat dibandingkan dengan pemetaan demografi menyeluruh.

Di Kota Bekasi, Yayasan Lembaga Kasih Indonesia Kita mencatat 6.176 individu LGBT tersebar di 12 kecamatan. Jumlah itu meningkat dibandingkan dengan data 2023 yang mencatat 544 orang. Kenaikan tersebut dinilai bukan

semata-mata karena pertumbuhan populasi, melainkan juga dipengaruhi oleh intensifikasi metode pendataan.

Di Jawa Barat, estimasi populasi LGBT disebut mencapai 300.198 orang. Dengan karakter wilayah urban yang lebih dinamis, kota penyangga seperti Bekasi dinilai memiliki potensi jumlah yang besar.

Di sisi lain, berbagai laporan epidemiologi menunjukkan bahwa penularan HIV di Indonesia masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual menunjukkan bahwa proporsi kasus HIV yang ditemukan lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan Perempuan. Sekitar 70–71% dari seluruh kasus baru pada beberapa tahun terakhir.

Dalam pemetaan faktor risiko, hubungan seksual laki-laki dengan laki-laki (*men who have sex with men* atau MSM) merupakan salah satu kelompok dengan prevalensi HIV tertinggi dan menjadi fokus utama program pencegahan. Ini karena tingginya risiko penularan biologis melalui hubungan seksual anal tanpa proteksi.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, hubungan seksual anal reseptif tanpa perlindungan diketahui memiliki risiko penularan HIV yang lebih tinggi dibandingkan

dengan bentuk hubungan seksual lainnya. Hubungan seksual anal juga dikaitkan dengan peningkatan risiko infeksi human papillomavirus infeksi yang dapat berkontribusi terhadap kanker anus, khususnya pada individu dengan infeksi HIV atau sistem imun yang terganggu (World Health Organization, 2024; Centers for Disease Control and Prevention, 2024).

Haram dan Dosa Besar!

Dalam perspektif syariah Islam, perilaku hubungan seksual sesama jenis dipandang sebagai perbuatan haram dan dosa besar. Ia bertentangan dengan ketentuan syariah mengenai hubungan seksual yang hanya dibenarkan dalam ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Banyak ayat al-Quran yang mengancam tindakan *liwâth* yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth tersebut. Di antaranya pada QS al-A'raf [7]: 80–84, QS Hud [11]: 77–83, QS asy-Syu'ara [26]: 165–166 dan QS an-Naml [27]: 54–55.

Allah SWT, misalnya, berfirman:

﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ

النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾

Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita. Bahkan kalian ini adalah kaum yang melampaui batas (TQS al-A'raf [7]: 81).

Rasulullah saw. bahkan tegas menyatakan:

﴿مَنْ رَجَدْتُمُو يَعْمَلْ عَمَلٌ قَوْمِ لُوطٍ

فَأَقْتُلُوا الْقَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ﴾

Siapa saja di antara kalian yang mendapati orang yang melakukan perbuatan *liwâth* maka bunuhlah pelaku dan pasangannya (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Berdasarkan nas-nas tersebut, jumhur ulama dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali bersepakat bahwa praktik homoseksual (*liwâth*) antar sesama lelaki merupakan dosa besar (*kabâ-ir*). Pelakunya layak dihukum mati. Adapun perilaku seksual sesama perempuan atau lesbian (*sihâq*), serta bentuk penyimpangan seksual lain yang tidak memenuhi unsur tindak pidana *hudûd*, pada umumnya ditempatkan dalam kategori *ta'ziir*, yaitu sanksi yang jenis dan kadarnya ditetapkan oleh hakim (*qâdhi*) atau penguasa (khalifah) dalam Daulah Islam. Yang pasti, sanksi *ta'zir* atas pelaku penyimpangan seksual ini bisa sangat berat. Sayangnya, sanksi berat atas para pelaku seksual menyimpang ini sulit diharapkan dalam sistem sekuler, termasuk di negeri ini, yang memisahkan agama (Islam) dari kehidupan.

Faktanya, meski telah jelas keburukan dan penyimpangan perilaku LG-BTQ dari berbagai aspeknya, ideologi Kapitalisme-sekuler

justro melegalkan LGBTQ atas nama HAM. Padahal Islam, sebagai ajaran yang datang dari Allah SWT, Tuhan Pencipta Manusia, dengan sangat tegas mengharamkan perilaku homoseksual.

Karena itu hanya dengan penerapan syariah Islam di bawah naungan sistem pemerintahan Islam (Khilafah), persoalan LGBTQ dapat dituntaskan mulai dari akarnya. Khilafah akan menjadi pelindung rakyatnya dari berbagai bentuk penyimpangan seksual dan pengaruh buruk ideologi Barat sekuler. Ini karena tugas utama Khalifah adalah mengurus urusan rakyat dengan syariah Islam yang akan mampu menjaga agama, akal, moral dan keturunan seluruh warganya.

Pelaku LGBT, Bertobatlah!

Dalam banyak ayat-Nya, Allah SWT telah mendorong para hamba-Nya untuk segera bertobat atas dosa-dosa mereka. Allah SWT, misalnya, berfirman:

﴿قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ

أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ

هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya

Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (TQS az-Zumar [39]: 53).

Allah SWT juga berfirman:

﴿يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً

نُصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ

عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ...﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kalian dengan tobat yang sebenar-benarnya. Semoga Tuhan kalian mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya... (TQS at-Tahrim [66]: 8).

Rasulullah saw. juga bersabda:

﴿كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ

التَّوَّابُونَ﴾

Setiap anak Adam pasti pernah berbuat salah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertobat (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Bahkan Allah SWT sangat gembira menyambut hamba-Nya yang mau bertobat kepada-Nya. Demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

﴿لَلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ

أَحَدِكُمْ بِضَالِّهِ إِذَا وَجَدَهَا﴾

Sungguh Allah sangat bergembira atas pertobatan salah seorang di antara kalian melebihi kegembiraan salah seorang di